

Etnografi Komunikasi Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI)

Mira Renata¹, Taufiq Furqon Nurhakim², dan Robby Rachman Nurdiantara³

Politeknik LP3I, Jl.Pahlawan No.59 Bandung, Taufiqfurqonnurhakim@gmail.com
Universitas Halim Sanusi, Jl. Taman Siswa NO. 4, Bandung, Mirarenata15@gmail.com
robbyrachmann@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the communication ethnography of the Dayak Hindu-Buddhist Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI) community in Krimun Village, Losarang Subdistrict, Indramayu Regency. The background of this research is based on the uniqueness of the SDHBBSI community, which possesses cultural and spiritual identities distinct from those of the surrounding population, despite being geographically and biologically native to Indramayu. The aim of this research is to gain an in-depth understanding of the communication dynamics within the SDHBBSI community. The study employs a communication ethnography method with a qualitative approach, involving participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that the SDHBBSI community maintains its cultural identity through cultural symbols, rituals, and daily communication. Rituals such as Kungkum and Mepe serve as means to strengthen social and spiritual bonds within the community. Despite the challenges posed by modernization, the community has managed to preserve its traditions without compromising its identity.

Keywords: Culture, Ethnography, Intercultural Communication, Local Wisdom, Tradition.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi etnografi komunikasi Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI) di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada keunikan komunitas SDHBBSI yang memiliki identitas budaya dan spiritual yang berbeda dari masyarakat sekitar, meskipun secara geografis dan biologis mereka adalah penduduk asli Indramayu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika komunikasi dalam komunitas SDHBBSI. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas SDHBBSI mempertahankan identitas budaya mereka melalui simbol-simbol budaya, ritual, dan komunikasi sehari-hari. Ritual-ritual seperti Kungkum dan Mepe berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi, komunitas ini mampu mempertahankan tradisi mereka tanpa mengorbankan jati diri.

Kata Kunci: Budaya, Kearifan lokal, Komunikasi Antar Budaya, Etnografi, Tradisi.

PENDAHULUAN

Indramayu, sebuah kota di pesisir Utara Jawa, merupakan daerah yang kaya akan sejarah dan kebudayaan. Sebagai pelabuhan penting sejak masa pra-Islam, Indramayu telah lama menjadi titik pertemuan berbagai suku, agama, dan bangsa. Hal ini menjadikan Indramayu sebagai pusat akulturasi budaya, interaksi budaya yang luas dan dalam telah membentuk identitas masyarakatnya yang unik hingga saat ini. Posisi geografis dan sejarah Indramayu sebagai daerah persimpangan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah memperkaya corak budaya lokal, menciptakan perpaduan budaya yang khas dan penuh warna.

Di tengah keberagaman budaya Indramayu, terdapat sebuah komunitas yang menarik perhatian karena keunikannya, yaitu Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI). Meskipun menggunakan nama "Dayak" dan menampilkan penampilan yang serupa dengan Suku Dayak di Kalimantan, komunitas ini tidak memiliki hubungan langsung dengan Dayak Kalimantan. Mereka adalah penduduk asli Indramayu yang menggunakan bahasa dengan dialek Jawa-Cirebon, dan secara biologis tidak berbeda dengan masyarakat Indramayu lainnya. Namun, yang membedakan adalah adat istiadat, kepercayaan, dan penampilannya dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu adalah komunitas yang hidup di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Komunitas ini menamakan dirinya dengan istilah yang penuh makna: "Suku" yang berarti kaki sebagai simbol perjalanan hidup, "Dayak" yang berasal dari kata "diayak" atau dipilih, menandakan kemampuan untuk memilah yang baik dan benar, serta "Hindu" dan "Budha" yang merujuk pada konsep kehidupan sebelum dan setelah kelahiran. Nama ini tidak hanya sekedar identitas, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup dan filosofi spiritual yang mereka anut.

Komunitas ini memiliki kepercayaan yang tidak mengikuti agama-agama umum dan tidak menganut salah satu dari enam agama resmi yang diakui negara, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, atau Konghucu. Keberadaan komunitas ini yang dikenal dengan ajaran "Sajarah Alam Ngaji Rasa" telah menjadi sorotan sejak akhir 1990-an. Ajaran ini menekankan harmoni antara manusia dan alam, serta penghormatan tinggi terhadap perempuan sebagai sumber kehidupan. Cara hidup komunitas ini sering kali berbeda dari norma masyarakat umum, seperti secara administratif tidak memiliki identitas resmi

seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP). Bagi mereka, keberadaan diri sendiri sudah cukup sebagai identitas, tanpa perlu terikat oleh aturan formal negara.

Meskipun demikian, komunitas ini tetap menjalani hidup mereka dengan tenang, meskipun sering disalahpahami oleh masyarakat di sekitar. Pilihan untuk hidup sederhana dan dekat dengan alam sering kali menimbulkan stigma, tetapi komunitas ini terus mempertahankan tradisi dan keyakinan mereka. Dalam konteks ini, komunikasi antar budaya menjadi aspek penting untuk dipelajari, terutama bagaimana menjaga identitas dan kepercayaan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Penelitian akan berfokus pada etnografi komunikasi dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI) yang terletak di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami cara komunitas ini berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar, sambil menjaga jati diri dan tradisi di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dengan memanfaatkan pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek komunikasi, termasuk penggunaan simbol budaya, ritual keagamaan, dan pola interaksi sosial dalam komunitas SDHBBSI.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana komunitas SDHBBSI memelihara dan mengekspresikan identitas budaya melalui komunikasi sehari-hari; apa peran simbol-simbol budaya dan ritual dalam mempertahankan kepercayaan dan nilai-nilai tradisional mereka; Bagaimana komunitas ini berinteraksi dengan masyarakat luar dan menghadapi tantangan modernisasi tanpa mengorbankan jati dirinya; serta apa dampak dari interaksi tersebut terhadap pelestarian budaya dan identitas lokal mereka?

Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika komunikasi dalam komunitas SDHBBSI. Penelitian akan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana komunitas ini menggunakan simbol budaya dan ritual untuk mempertahankan identitas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana SDHBBSI beradaptasi dengan perubahan sosial dan bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat luar tanpa kehilangan nilai-nilai budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi komunikasi antar budaya serta memberikan wawasan yang berguna dalam upaya pelestarian budaya dan identitas lokal di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan penting. Pertama, hasil penelitian akan menambah khazanah pengetahuan tentang komunikasi antar budaya, khususnya dalam konteks komunitas yang memiliki identitas unik dan tradisi yang berbeda dari masyarakat umum. Kedua, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pembuat kebijakan dan praktisi dalam upaya pelestarian budaya lokal, serta dalam merancang strategi yang efektif untuk mendukung komunitas minoritas dalam menghadapi tantangan modernisasi. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat luas terhadap keberagaman budaya di Indonesia, serta memperkuat rasa hormat terhadap identitas dan tradisi lokal.

Setiap kelompok etnik memiliki budaya yang penting untuk dilestarikan, karena budaya berfungsi sebagai pengikat dan alat komunikasi antar anggotanya. Nilai-nilai budaya dalam masyarakat memberikan manfaat yang signifikan bagi kehidupan sehari-hari, serta memberikan makna mendalam bagi anggotanya. Masinambow (Rahyono, 2009: 5) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki sifat humanistik. Kebudayaan yang bersifat humanistik ini pada akhirnya mencerminkan kearifan lokal dalam masyarakat. Kearifan lokal, yang sering disebut sebagai "Local Genius" karena kemampuan budaya lokal untuk menyesuaikan diri dengan pengaruh budaya asing ketika kedua budaya tersebut berinteraksi Rosidi (2011: 29). Kebudayaan yang dianggap sebagai warisan luhur ini, perlu dilestarikan dari generasi ke generasi, karena menyimpan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan yang membentuk identitas dan kohesi suatu masyarakat. Melestarikan warisan budaya memastikan bahwa generasi mendatang tetap terhubung dengan akar sejarah dan identitas, serta dapat memahami dan menghargai perjalanan budaya. Selain itu, kebudayaan yang terjaga dengan baik memberikan panduan dan inspirasi untuk menghadapi tantangan masa depan, sekaligus memperkaya kehidupan masyarakat dengan kekayaan sejarah dan tradisi yang berharga.

Identitas budaya SDHBBSI yang unik berperan pada cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Meskipun menggunakan nama dan penampilan yang mirip dengan Suku Dayak di Kalimantan, identitas mereka yang berakar pada bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan lokal membedakannya dengan masyarakat sekitar. Ini mencerminkan bagaimana identitas budaya yang kuat memengaruhi komunikasi antar kelompok, sering kali mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks budaya yang membentuk interaksi. Selanjutnya, simbol dan ritual budaya SDHBBSI, seperti ajaran

"Sajarah Alam Ngaji Rasa," berfungsi sebagai alat komunikasi yang kuat. Simbol-simbol ini tidak hanya menyampaikan nilai dan makna yang mendalam, tetapi juga memperkuat identitas budaya. Dengan mempelajari simbol dan ritual ini, kita dapat lebih memahami bagaimana SDHBBSI mengartikulasikan dan mempertahankan identitas, serta bagaimana simbol-simbol ini memengaruhi interaksi dengan masyarakat luar, baik dalam bentuk penghargaan maupun kesalahpahaman. Dari sudut pandang adaptasi dan resistensi, SDHBBSI menunjukkan bagaimana beradaptasi dengan pengaruh eksternal sembari mempertahankan nilai-nilai budaya. Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan yang memengaruhi cara mereka mempertahankan tradisi dan kepercayaan. SDHBBSI menunjukkan resistensi terhadap perubahan yang dianggap mengancam nilai-nilai yang dianut, namun mereka juga beradaptasi dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dinamika ini menggambarkan bagaimana kelompok budaya berusaha menyeimbangkan antara adaptasi dan pelestarian identitas. Akhirnya, persepsi dan stigma berperan penting dalam komunikasi antar budaya. SDHBBSI sering kali disalahpahami karena perbedaan dalam cara hidup dan kepercayaan. Stigma yang timbul dari perbedaan ini dapat menghambat komunikasi yang efektif antara mereka dan masyarakat sekitarnya. Menyadari persepsi dan stigma ini penting untuk mengidentifikasi hambatan dalam komunikasi dan mencari cara untuk membangun pemahaman yang lebih baik.

Dalam menganalisis Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI) melalui perspektif komunikasi antar budaya, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai aspek penting yang mempengaruhi interaksi dan pemahaman antara kelompok ini dan masyarakat sekitarnya. Komunikasi antar budaya, menurut Edward T. Hall, melibatkan pemahaman dan penyesuaian terhadap perbedaan budaya yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi (Hall, 1976). Dalam konteks SDHBBSI, komunitas ini memiliki identitas budaya yang unik, termasuk simbol-simbol dan ritual yang berbeda dari masyarakat sekitar, yang sering kali tidak dipahami sepenuhnya oleh orang luar. Simbol dan ritual ini, seperti ajaran "Sajarah Alam Ngaji Rasa," berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat dan mempertahankan identitas budayanya.

Menurut Geert Hofstede, komunikasi antar budaya juga melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda antar kelompok (Hofstede, 1980). SDHBBSI, dengan kepercayaan dan cara hidup yang berbeda dari norma umum,

menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan masyarakat luar. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi, mereka mempertahankan identitasnya melalui resistensi terhadap perubahan yang dianggap mengancam nilai-nilai yang dianut. Hal ini sejalan dengan pandangan John Berry tentang adaptasi dan akulturasi, kelompok budaya dapat mengalami ketegangan antara mempertahankan identitas budayanya dan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas (Berry, 1997).

Selain itu, konsep stigma dalam komunikasi antar budaya, seperti yang dijelaskan oleh Erving Goffman, menunjukkan bagaimana persepsi dan kesalahpahaman dapat mempengaruhi hubungan antara kelompok budaya yang berbeda (Goffman, 1963). SDHBBSI sering kali disalahpahami oleh masyarakat sekitar karena perbedaan dalam adat dan kepercayaan, yang dapat menimbulkan stigma dan mempengaruhi komunikasi. Menyadari faktor-faktor ini penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan menjembatani kesenjangan antara kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan komunikasi antar budaya memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana SDHBBSI mempertahankan identitas dan berinteraksi dengan dunia luar di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Menurut Liliweri, (2004:9), komunikasi antar budaya terjadi ketika produsen pesan berasal dari satu budaya dan penerima pesan berasal dari budaya lain, yang melibatkan pertukaran makna dalam bentuk simbol antara individu dengan latar belakang budaya berbeda. Konsep ini sangat relevan dalam konteks penelitian mengenai Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI). Meskipun SDHBBSI memiliki nama yang sama dengan Suku Dayak di Kalimantan, mereka memiliki keunikan budaya yang berbeda, termasuk adat istiadat dan kepercayaan yang khas. Ketika SDHBBSI berinteraksi dengan masyarakat luar, mereka mengkomunikasikan simbol-simbol dan makna budaya yang mendalam, yang mungkin belum familiar bagi orang lain. Proses ini sering melibatkan tantangan dalam pemahaman, makna simbol budayanya perlu diterjemahkan dan dipahami oleh orang dari budaya yang berbeda. Penelitian ini mengkaji bagaimana pertukaran makna ini terjadi dan bagaimana SDHBBSI menghadapi tantangan komunikasi, termasuk konflik atau misinterpretasi, serta bagaimana mempertahankan identitas budaya di tengah interaksi dengan masyarakat luar. Dengan demikian, penelitian ini mencerminkan prinsip dasar komunikasi antar budaya seperti

yang diuraikan oleh Liliwari, menyoroti dinamika pertukaran simbol dan makna dalam konteks budaya yang berbeda.

Menurut Linton, kebudayaan merupakan konfigurasi dari perilaku yang dipelajari, unsur-unsur yang membentuknya didukung dan dilanjutkan oleh anggota masyarakat tertentu (Sukidin & Wiyaka, 2003). Sementara itu, Soemardjan dan Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat. Karya-karya tersebut, diantaranya teknologi dan kebudayaan material yang dibutuhkan manusia untuk menguasai lingkungan, dengan tujuan agar kekuatan dan hasil dari karya tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat (Soerjono, 2007).

Simbol berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan menyusun sistem pengetahuan serta keyakinan yang diyakini (Soekanto, 2003: 187). Simbol sering kali diartikan sebagai lambang yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan atau keyakinan tertentu dan memiliki makna spesifik. Definisi simbol juga bisa terbatas pada tanda konvensional yang dibentuk oleh masyarakat atau individu dengan arti yang disepakati secara umum oleh anggota masyarakat tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, simbol tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan pesan dan menyusun keyakinan, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia yang tidak bisa terpisahkan dari masyarakat, dan masyarakat berperan sebagai wadah dan pendukung kebudayaan (Soekanto, 2003:188). Masyarakat Jawa, sebagai contoh, memiliki kebudayaan simbolis yang khas, simbol tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyatakan dan menyembunyikan kebenaran esensial (Herusatoto, 2001).

Herbert Blumer, tokoh utama dalam teori interaksionisme simbolik, menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik menekankan interaksi manusia yang berdasarkan pada makna yang diberikan pada tindakan orang lain. Interaksi tidak hanya berupa reaksi langsung, tetapi juga melibatkan interpretasi dan pemahaman makna tindakan tersebut (Ritzer, 1985). Blumer mengajukan tiga premis utama dalam teorinya, pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada sesuatu; kedua, makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain; serta ketiga, makna-makna tersebut terus berkembang selama proses interaksi sosial (Sobur, 2004: 199).

Simbol berperan dalam komunikasi dan kebudayaan, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan serta menyusun sistem pengetahuan dan keyakinan. Simbol tidak

hanya memiliki makna yang spesifik tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang mencerminkan kebudayaan dan interaksi sosial. Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer menggarisbawahi bahwa interaksi antar manusia dipengaruhi oleh makna yang diberikan pada simbol dan tindakan orang lain. Makna tersebut diperoleh dan diperbaiki melalui proses interaksi sosial yang terus menerus, mencerminkan kompleksitas hubungan antara individu dan kebudayaan dalam konteks sosial.

Simbol berperan yang sangat penting dalam komunikasi antar budaya karena bertindak sebagai media untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai yang berbeda antar kelompok budaya. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Misalnya, simbol yang digunakan dalam berbagai budaya dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya masing-masing, sehingga penting untuk memahami simbol-simbol ini dalam konteks budayanya yang spesifik.

Dalam penelitian ini, simbol berperan sebagai elemen kunci dalam menganalisis bagaimana pesan dan makna dikomunikasikan antar budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya sering melibatkan interpretasi simbol yang berbeda, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini mungkin melibatkan studi tentang bagaimana simbol-simbol tertentu dipahami dan digunakan dalam konteks budaya yang berbeda, serta bagaimana perbedaan dalam pemahaman simbol dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, simbol menjadi elemen kunci untuk memahami komunikasi antar budaya dan etnografi komunikasi. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana simbol-simbol tertentu digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai, dan norma budaya dalam interaksi antar budaya serta bagaimana simbol-simbol ini berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi antar budaya dalam masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI) di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Etnografi komunikasi dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti

untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi dan penggunaan simbol-simbol budaya dalam konteks sosial yang spesifik. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari dalam masyarakat SDHBBSI, memberikan wawasan langsung tentang bagaimana simbol-simbol budaya digunakan dan dipahami. Wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuka agama, dan anggota masyarakat lainnya bertujuan untuk menggali makna simbol-simbol budaya serta pandangan mereka tentang komunikasi antar budaya. Selain itu, analisis dokumen seperti catatan sejarah dan materi kebudayaan akan membantu memahami konteks budaya dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumen akan dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama dalam praktik komunikasi dan simbol-simbol budaya.

Metode ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana simbol-simbol budaya membentuk interaksi sosial dalam masyarakat SDHBBSI dan mempengaruhi pemahaman antar budaya. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai dan norma-norma lokal, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang komunikasi antar budaya dalam konteks yang unik dan spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Losarang Indramayu

Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu (SDHBBSI) di Losarang, Indramayu, memiliki tradisi yang kaya dan beragam yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual. Tradisi-tradisi ini tidak hanya merupakan bentuk ritual, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya komunitas. Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Losarang Indramayu (SDHBBSI) memelihara dan mengekspresikan identitas budaya melalui serangkaian tradisi dan ritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Identitas budaya terjaga melalui komunikasi simbolis dan ritual yang dilakukan secara rutin, yang melibatkan keseluruhan anggota komunitas.

Salah satu tradisi yang sangat penting adalah tradisi Kungkum, yang merupakan ritual rendaman yang dilaksanakan dari tengah malam hingga pagi hari selama empat bulan berturut-turut. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pembelajaran kesabaran, tetapi juga sebagai introspeksi diri, anggota komunitas mengevaluasi keseimbangan hidup. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol budaya dan ritual digunakan untuk menguatkan nilai-nilai tradisional dan kepercayaan, serta membedakan anggota komunitas yang mampu mengikuti ritual ini dari mereka yang tidak.

Tradisi Mepe, yaitu berjemur pada pagi hari, adalah ritual lain yang memperlihatkan bagaimana komunitas mengintegrasikan aktivitas sehari-hari dengan ajaran spiritual. Dalam tradisi ini, anggota berkumpul untuk berjemur sambil membaca pujian, yang merupakan bagian dari ajaran Ki Takmad. Ritual ini mengilustrasikan bagaimana praktik budaya dan simbol-simbol seperti sinar matahari dan posisi berjemur membentuk bagian dari identitas dan cara menyikapi kehidupan.

Ritual Malam Jumat Kliwon, yang dilakukan secara massal di Padepokan Krakatau, menunjukkan bagaimana komunitas SDHBBSI memanfaatkan waktu-waktu tertentu dalam kalender untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual. Ritual ini melibatkan persiapan sesaji dan konsumsi minuman tradisional, yang tidak hanya memperkuat kepercayaan dan nilai-nilai komunitas tetapi juga menunjukkan pentingnya ritus dalam memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok.

Kehidupan Sosial Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Losarang Indramayu, Interaksinya dengan Masyarakat Luar dan Modernisasi.

Komunitas SDHBBSI menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan tantangan modernisasi tanpa mengorbankan identitas budaya. Meskipun hidup berbaur dengan masyarakat sekitar, tetap menjaga keunikan budaya melalui praktik tradisional yang kuat. Kehidupan sosial terintegrasi dengan masyarakat luas, dengan saling membantu tanpa membedakan latar belakang. Namun, tetap menjaga batas-batas yang membedakan, seperti pemeliharaan tradisi dan keengganan untuk mengikuti norma-norma formal seperti kepemilikan KTP.

Meskipun banyak anggota yang berasal dari berbagai daerah, komunitas ini mampu menjaga kesatuan dan kelangsungan tradisi melalui komunikasi rutin dan ritual

yang menyatukannya. Mereka tetap berpegang pada ajaran Ki Takmad dan prinsip-prinsip tradisi yang telah ada sejak lama. Adaptasi terhadap modernisasi tampaknya lebih menekankan pada penyesuaian praktis tanpa mengubah inti dari tradisi dan kepercayaan.

Dampak terhadap Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Dampak dari interaksi komunitas SDHBBSI dengan masyarakat luar dan modernisasi terlihat dalam pelestarian budaya dan identitas lokal yang dimilikinya. Ritual-ritual yang dilakukan secara konsisten berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat ikatan antaranggota komunitas tetapi juga memberikan landasan untuk melawan tekanan dari perubahan zaman.

Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi, komunitas SDHBBSI menunjukkan ketahanan dalam mempertahankan kepercayaan dan tradisinya. Keberadaan dalam masyarakat luas tidak menyebabkan pengorbanan pada jati diri, melainkan memperkuat dan memodernisasi cara memelihara tradisi tanpa kehilangan esensinya. Hal ini berdampak positif pada pelestarian budaya dan identitas lokal, dengan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan dalam konteks yang berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI) di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, serta komunitas Dayak Losarang, kesimpulannya, dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI), pemeliharaan dan ekspresi identitas budaya dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi yang mendalam, termasuk ritual adat dan simbol-simbol budaya. Ritual seperti Kungkum, Mepe, dan Malam Jumat Kliwon tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mempererat hubungan sosial dan melestarikan tradisi. Pakaian adat dan alat-alat ritual berperan dalam menegaskan identitas budaya, sementara cerita rakyat yang diwariskan secara lisan membantu menjaga pengetahuan budaya di antara generasi muda.

Simbol-simbol budaya dan ritual memiliki peran dalam mempertahankan kepercayaan dan nilai-nilai tradisional SDHBBSI. Pakaian adat, perhiasan, dan alat-alat ritual, seperti tongkat suci dan patung leluhur, tidak hanya melambangkan identitas sosial tetapi juga menyampaikan nilai-nilai spiritual dan budaya. Ritual-ritual seperti Kungkum dan Mepe berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewa dan leluhur serta sebagai media untuk menjaga keharmonisan sosial, memastikan bahwa ajaran leluhur tetap relevan dan dihormati.

Komunitas SDHBBSI beradaptasi dengan modernisasi sambil mempertahankan jati dirinya. Menunjukkannya melalui keterbukaan dalam berinteraksi dengan masyarakat luar dan menghadapi tantangan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Meskipun ada konflik dan perbedaan dengan kelompok-kelompok luar, komunitas ini tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menghindari keterlibatan dalam konflik politik atau sosial, sambil terus menjalankan tradisi dan ritual yang mendalam.

Interaksi komunitas dengan masyarakat sekitarnya dan proses modernisasi memiliki dampak signifikan terhadap pelestarian budaya dan identitas lokal. Keterbukaan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat luas dan penerimaan terhadap tantangan modernisasi memungkinkan untuk mempertahankan keunikan budayanya sambil beradaptasi dengan perubahan. Meski menghadapi konflik dan tekanan eksternal, komunitas SDHBBSI tetap setia pada tradisi dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat, menunjukkan ketahanan budaya yang kuat dan kemampuan untuk menjaga warisan budaya yang kaya.

DAFTAR PUSTAKA

Book

- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia.
- Liliwari, A. (2004). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat, 2001. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (A. Mandan (ed.)). CV Rajawali.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Kiblat.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Rosda Karya.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Soerjono, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.

Sukidin, B., & Wiyaka, A. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Insan Cendekia.

Samovar, Larry. A dan Porter, Richard E. 1985. *Intercultural Communication: A Reader*. California: Wardsworth Publishing Company

Jurnal Online

Aminullah, Puji Lestari, dan Sigit Tripambudi. 2015 tentang "Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu". Vol4 No 2,272-281
<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i4.77>

Maulidia, Indah. 2016. *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di USU*. Diambil dari <http://www.e-jurnal.com/2017/02/culture-shock-dalam-interaksi.html>